



POLA AGRIBISNIS PETANI PALA (*Myristica Fragrans*) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA TANI

Juliana Yunus^{1*}, Nur Azizah HS¹, Whyda Hamidah Aulia Radjaloa¹

¹ Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Nuku

*Juliana Yunus, email: ulyanayunus080702@gmail.com

Diserahkan: 19/12/2022

Direvisi: 18/02/2026

Diterima: 11/03/2026

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola agribisnis yang diterapkan petani pala di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat petani pala di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilakukan kepada petani pala di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 bulan yaitu mulai bulan Oktober s/d November 2024. Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods* yaitu penelitian yang menggabungkan metode gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi 3 tahap yaitu Observasi, Interview, dan Dokumentasi. Metode analisis data menggunakan pendapatan dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola agribisnis petani pala di Kelurahan Topo mencakup 4 subsistem utama : 1. Subsistem Input, yang masih mengandalkan bibit lokal dan pupuk organik dengan teknologi sederhana; 2. Subsistem Produksi, dengan rata-rata hasil 90-120 kg biji pala kering dan 22-47 kg fuli kering per tahun; 3. Subsistem Pengolahan Dan Pemasaran, yang masih terbatas pada pengeringan dan penjualan bahan mentah kepada pengepul; serta 4. Subsistem Kelembagaan, yang belum berfungsi optimal karena belum adanya koperasi atau kelompok tani yang aktif. Pendapatan rata-rata petani pala hanya sebesar Rp 11.105.633 per tahun, jumlah ini masih tergolong rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga. Hambatan utama yang dihadapi petani meliputi keterbatasan modal, renahnya akses pasar, minimnya penguasaan teknologi pasca panen, serta lemahnya kelembagaan petani.

Kata Kunci: Pola Agribisnis; Petani Pala; Pala (*Myristica Fragrans*); Pendapatan; Usaha Tani

Cara mensitasi: Yunus J., Azizah HS N., Radjaloa V.H.A. (2026). POLA AGRIBISNIS PETANI PALA (*Myristica Fragrans*) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA TANI. *Agricentra: Jurnal Sains Agribisnis*, Vol 2 No. 1: Maret 2026 pp: 1-11.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam pentediaan bahan pangan, lapangan kerja, dan sumber devisa negara. Indonesia sebagai Negara agraris memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai komoditas pertanian, termasuk tanaman perkebunan seperti pala (*Myristica Fragrans*). Pala dikenal sebagai salah satu rempah unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik di pasar domestik maupun internasional (Hidayat & Marwanti, 2020).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pendapatan petani pala di Kelurahan Topo masih tergolong rendah. Permasalahan yang dihadapi antara lain adalah fluktuasi harga jual pala, keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan pascapanen, dan lemahnya akses terhadap pasar (Siringoringo, 2021). Dalam praktiknya, sebagian besar petani hanya menjual biji pala kering tanpa pengolahan lanjutan, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif kecil.

Pola agribisnis yang diterapkan oleh petani pala sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Agribisnis tidak hanya mencakup kegiatan produksi di tingkat on-farm, tetapi juga mencakup kegiatan hulu (penyediaan sarana produksi), hilir (pengolahan hasil panen), dan distribusi (pemasaran hasil panen), (Soerkartawi, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan usaha tani pala sangat ditentukan oleh sejauh mana petani mampu mengintegrasikan seluruh subsistem agribisnis tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam konteks peningkatan pendapatan, banyak petani pala masih berfokus pada aspek produksi tanpa memperhatikan nilai tambah yang dapat diperoleh melalui pengolahan hasil atau penguatan jaringan pemasaran. Padahal, menurut (Rahardjo, 2018), peningkatan pendapatan petani tidak hanya dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga dengan memperbaiki sistem agribisnis yang mencakup manajemen, kelembagaan, dan akses pasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pola Agribisnis Petani Pala (*Myristica Fragrans*) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani".

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku utara. Pemilihan lokasi penelitian di Kelurahan Topo dikarenakan mayoritas penduduknya adalah petani. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari bulan Oktober sampai dengan November 2024.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran (*Mixed Methods*). *Mixed methods* yaitu penelitian yang menggunakan metode gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Menurut Shorten & Smith (2017), pada penelitian *mixed methods*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dalam studi yang sama. Namun, mengingat tujuan dan pertanyaan penelitian sangat beragam, dan banyak juga diantaranya yang tidak dapat dijawab dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif saja, maka diperlukan metode alternatif, yaitu *mixed methods*. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif.

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berupa sejumlah keterangan atau fakta yang secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu dalam hal ini fakta yang secara langsung ada di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku utara dengan melalui interview langsung maupun secara lisan dengan menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013 :173). Populasi pada penelitian ini yaitu petani pala sebanyak 200 orang di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2013: 174). Sampel dari penelitian ini adalah 30 petani pala di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah proses pengumpulan informasi dengan cara mengamati orang atau tempat di lokasi riset. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan guna memperoleh data data yang telah konkret dan jelas (Sugiyono 2001).

b. Interview

Interview adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik, antara satu dengan yang lainnya dan masing masing dapat mendengarkan langsung pembicaraannya dengan menggunakan alat bantu seperti perekam, atau alat tulis.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang pertama menjawab rumusan masalah yang pertama

Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, maupun sumber lainnya.

Analisis data ke dua menjawab rumusan masalah yang kedua

a. Pendapatan

Menurut soekartawi (2013), Pendapatan merupakan selisih antara total penjualan dan total biaya. Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan kegiatan bisnis atau usaha, mengidentifikasi komponen utama pendapatan, dan menentukan apakah komponen ini dapat ditingkatkan.

b. Total Penerimaan

Menurut Noor (2007), total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (Total Cost = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga (Rp/kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (kg)

c. Total Biaya

Menurut Noor (2007), biaya total adalah seluruh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini dapat menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi dapat di hitung menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Tetap Produksi

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap

TVC (*Total Variabel Cost*) = Biaya Variabel

d. Penyusutan

$$P = \frac{Na - Ns}{UP}$$

UP

Keterangan:

P = Besarnya nilai penyusutan

Na = Nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp).

Ns = Nilai sisa dari barang modal tetap yang di taksir dengan harganya pada saat sudah tidak lagi di pergunakan (Rp)

UP = Umur penggunaan tetap yang bersangkutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Topo Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, provinsi Maluku Utara, Indonesia. Secara administratif Kota Tidore Kepulauan terdiri dari 8 Kecamatan dan 40 Kelurahan dan 49 Desa. Kelurahan Topo berada di Kecamatan Tidore yang berada dalam wilayah Kota Tidore Kepulauan (BPS Kota Tidore Kepulauan, 2023).

Topo adalah sebuah perkampungan yang terletak dibawak kaki gunung Kie Matubu, Kota Tidore Kepulauan. Secara geografis, kampung Topo berada pada ketinggian 500 MDPL merupakan salah satu perkampungan yang masih asri dan alami serta masyarakat setempat masih mempertahankan adat istiadat leluhurnya (Pemerintah Kota Tidore Kepulauan, 2023; Bappeda Kota Tidore Kepulauan, 2022).

Keadaan Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk berdomisili di kelurahan Topo sebanyak 1546 jiwa dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebanyak 779 orang dan perempuan sebanyak 767 orang dengan jumlah kepala keluarga 402. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Topo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 15	383	25.02
2	16 – 30	398	26.00
3	31 – 50	750	48.99
Total		1.546	100%

sumber: Data sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Topo didominasi oleh usia 3-50 tahun yaitu sebanyak 750 orang atau setara dengan 48.99% dari jumlah total keseluruhan penduduk Kelurahan Topo. Sedangkan penduduk yang berusia 0-15 tahun merupakan golongan usia yang terkecil dengan nilai sebanyak 383 orang atau 25.02% dari jumlah total keseluruhan penduduk di kelurahan Topo.

Mata Pencanharian Penduduk

Penduduk di Kelurahan Topo bermata pencaharian sangat beragam yang terdiri dari petani, pegawai negeri sipil, pengusaha kecil dan menengah, nelayan, tukang dan lain sebagainya. Data penduduk berdasarkan mata pencarian secara spesifik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	453	29.30
2	Pegawai Negeri Sipil	70	4.53
3	Peternak	1	0.06
4	Nelayan	57	3.69
5	Montir	12	0.78
6	TNI/Polri	2	0.13
7	Pensiunan	11	0.71
8	Pengusaha kecil dan menengah	9	0.58
9	Karyawan perusahaan swasta	126	8.15
10	Dosen Swasta	3	0.19
11	Arsitek	2	0.13
12	Belum kerja	800	51.75
Total		1.546	100%

sumber: Data sekunder setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas penduduk Kelurahan Topo menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tercatat sebanyak 453 orang atau sekitar 29,30% dari total jumlah penduduk Kelurahan Topo bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat, sejalan dengan kondisi geografis Topo yang berada di dataran tinggi subur di kaki Gunung Kie Matubu. Lahan pertanian di wilayah ini umumnya dimanfaatkan untuk menanam berbagai komoditas lokal, seperti bawang merah, dan tanaman hortikultura lainnya, yang telah menjadi ciri khas dan sumber penghidupan utama masyarakat Topo selama bertahun-tahun.

Di sisi lain, jumlah penduduk yang bekerja sebagai peternak di Kelurahan Topo sangat minim, yaitu hanya 1 orang atau sekitar 0,6% dari total penduduk. Persentase yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa sektor peternakan belum menjadi pilihan utama atau belum berkembang secara signifikan di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti keterbatasan lahan, minimnya akses terhadap sumber pakan, atau tradisi bertani yang lebih mengakar kuat dapat menjadi penyebab rendahnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan.

Tingkat Pendidikan Responden

Adapun data mengenai tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan. Studi Kasus: Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	6	20
2	SMP	7	23
3	SMA	17	57
Total		30	100%

sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara yang paling banyak adalah pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah responden 17 orang dengan tingkat persentase 57% dari jumlah total keseluruhan tingkat responden di kelurahan Topo, sedangkan responden paling sedikit pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah responden 6 orang dengan persentase 20% dari jumlah total keseluruhan tingkat pendidikan responden di Kelurahan Topo.

Luas Lahan

Luas lahan pertanian adalah ukuran dari total area lahan yang digunakan kegiatan pertanian, seperti penanaman, peternakan, dan budidaya. Adapun data mengenai luas lahan responden dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. Luas Lahan Responden Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan. Studi Kasus: Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	0,25	11	37
2	0,3	13	43
3	0,2	6	20
Total		30	100%

sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah petani yang memiliki luas lahan terbanyak adalah 0,3 hektar yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 43% dari jumlah total keseluruhan responden di kelurahan Topo. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan paling sedikit adalah 0,2 hektar yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase 20% dari jumlah total keseluruhan responden di kelurahan Topo.

Pengalaman Petani

Pengalaman bertani bertujuan untuk menggambarkan keahlian petani dan pemahaman terhadap pengelolaan usaha tani. Semakin lama bertani semakin berdampak positif terhadap kemampuan menangani masalah-masalah dalam kegiatan usaha tani. Adapun kriteria pengalaman bertani yaitu lama waktu bertani (pemula; 5 tahun, menengah; 5-10 tahun, berpengalaman; 10 tahun) (Suharyanto et al., 2015), Tingkat keterlibatan dalam kegiatan usahatani (Mardikanto, 2009), keragaman komoditas yang dikelola (Susanto, 2010), partisipasi dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan (Mosher, 1987), kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi (Rogers, 2003). Adapun pengalaman bertani responden pada tabel berikut:

Tabel 5. Pengalaman Bertani Responden Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan. Studi Kasus: Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	16 – 25	12	40
2	26 – 35	18	60
Total		30	100%
Minimum		16 Tahun	
Maximum		35 Tahun	
Rata-rata		26,5 Tahun	

sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, menunjukan bahwa petani pala Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara yang paling lama bertani adalah 26-35 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 60% dari jumlah total keseluruhan responden di Kelurahan Topo, sedangkan yang belum terlalu lama bertani adalah 16-25 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40% dari total keseluruhan responden di kelurahan Topo.

Pola Agribisnis

Pola agribisnis petani pala di lokasi penelitian dapat dijelaskan berdasarkan empat subsistem utama agribisnis, yaitu subsistem input, produksi, pengolahan dan pemasaran, serta subsistem kelembagaan.

1. Subsistem Input

Petani pala di Kelurahan Topo umumnya masih menggunakan bibit yang berasal dari pohon induk yang telah ada secara turun temurun. Sebagian besar petani juga mengandalkan bahan organik lokal, seperti pupuk kompos yang berasal dari sisa-sisa sayuran atau daun-daun.

Cara pembuatan pupuk kompos yaitu:

Bahan Yang Di Butuhkan:

- Sisa sayuran (kulit sayur dan buah busuk)
- Daun-daun kering atau basah
- Kotoran ternak jika ada (ayam, kambing, sapi)
- Tanah halus
- Air
- EM4/MOL (fermentasi mikroba alami) jika ada
- Karung, tong plastic, atau lubang tanah

Langkah-langkah Pembuatan:

- Siapkan tempat kompos (karung, tong plastik berlubang kecil, atau gali lubang \pm 60-100 cm)
- Potong kecil sisa sayuran dan daun agar cepat terurai
- Lakukan penyusunan seperti:

Lapisan pertama daun kering, lapisan kedua sisa sayur/daun hijau, lapisan ketiga kotoran ternak (jika ada), taburkan sedikit tanah halus, ulang sampai penuh.

- Siram air hingga lembab tetapi tidak becek
- Bila ada EM4/MOL campurkan ke air dan smprotkan pada lapisan
- Tutup karung/tong dengan plastik atau penutup lain, jangan terlalu rapat agar oksigen tetap masuk
- Aduk kompos setiap 7-10 hari sekali agar proses berjalan cepat dan tidak bau
- Kompos siap dalam 30-60 hari, tergantung bahan dan kelembapan.
- Tanda kompos matang yaitu warna hitam kecoklatan, gembur seperti tanah, tidak berbau busuk, dan suhu tidak panas.

Petani biasanya memilih pohon induk pala yang sudah berproduksi baik, sehat, dan menghasilkan buah banyak. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Buah pala yang sudah masak atau tua dipetik langsung dari pohon.
- b) Buah di belah untuk memisahkan biji pala dari fuli pala
- c) Biji pala kemudian di bersihkan dan dijemur singkat 1 sampai 2 hari agar kadar air berkurang, tetapi tidak sampai mengering sepenuhnya.

2. Subsistem Produksi

Kegiatan produksi meliputi seluruh tahapan penting, mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pascapanen.

a) Penanaman

Petani menyiapkan polibag berukuran sedang sekitar 30 sampai 40 cm yang diisi dengan media tanam campuran, biasanya tanah gembur (tanah kebun) dicampur pupuk kompos kadang ditambah sedikit pasir untuk memperbaiki drainase. Media diaduk hingga merata, kemudian di masukan ke polibag dan dibiarkan selama beberapa hari sebelum penanaman. Setelah media siap, biji pala dari pohon induk ditanam dengan cara:

- 1) Biji ditanam 1 sampai 2 cm dibawah permukaan tanah, posisi biji miring dengan bagian bekas tangkainya menghadap ke samping
- 2) Setiap polibag diisi 1 biji pala
- 3) Setelah ditanam, disiram secukupnya agar tanah lembab, bukan becek. Biasanya biji akan mulai berkecambah dalam waktu 4 sampai 6 minggu tergantung kondisi kelembapan dan suhu.

Selama bibit berada di polibag (sekitar 6-12 bulan), petani melakukan pemeliharaan sederhana seperti:

- 1) Penyiraman rutin pagi atau sore hari agar media tidak kering
- 2) Penyiangian gulma di sekitar polibag
- 3) Kadang diberi pupuk organik tambahan setiap 1 sampai 2 bulan jika ada
- 4) Bibit yang tampak lemah atau tumbuh lambat akan di singkirkan

Setelah bibit berumur sekitar 8 sampai 12 bulan dan memiliki tinggi 50-70 cm, bibit dipindahkan ke lahan tetap. Penanaman dilakukan saat musim hujan agar bibit mudah beradaptasi. Jarak tanam biasanya sekitar 9x9 m atau 10x10 m. Lubang tanam diberi pupuk kandang terlebih dahulu sebelum bibit dipindahkan dari polibag.

b) Pemeliharaan

Cara-cara pemeliharaan antara lain yaitu penyiraman, penyiangian gulma, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, penjarangan dan penyulangan, pemberian naungan dan penopang.

c) Panen

Waktu, cara dan penanganan hasil panen yang tepat sangat berpengaruh terhadap mutu biji dan fuli pada yang dihasilkan. Cara-cara yang dilakukan pada kegiatan pemanenan yaitu menentukan waktu panen, teknik memanen, dan pemisahan bagian buah setelah dipanen,

d) Pasca Panen

Pada tanaman pala merupakan tahanan akhir dari rangkaian kegiatan budidaya yang berperan penting dalam menentukan mutu akhir produk, baik biji maupun fuli. Kegiatan pascapanen yaitu pemilahan dan pembersihan, pengeringan fuli, pengeringan biji pala, penyimpanan, sortasi dan gading, pengolahan lanjutan.

3. Subsistem Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengolahan pala di Kelurahan Topo masih tergolong sederhana, sebagian besar petani hanya melakukan proses pengeringan biji pala dan fuli untuk dijual dalam bentuk bahan mentah tanpa melalui tahapan pengolahan lebih lanjut. Rendahnya Tingkat pengolahan ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan petani mengenai teknologi pascapanen serta minimnya akses terhadap sarana dan peralatan yang memadai. Akibatnya, nilai tambah dari produk pala belum dapat dimaksimalkan, dan potensi ekonomi yang lebih besar belum sepenuhnya dimanfaatkan.

4. Subsistem Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian saya, saluran pemasaran pala di Kelurahan Topo, kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan terdiri dari 1 tingkatan:

Petani → pengepul desa → pedagang besar → eksportir

Gambar 1. Saluran Pemasaran Petani Pala Di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

Produksi Usaha Tani

Produksi buah pala yang dihasilkan responden di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara bervariasi antara 90-120 kg per tahun. Jumlah responden yang diteliti adalah 30 orang, dengan distribusi sebagai berikut

1. Petani yang memproduksi pala sebanyak 90-94 kg/tahun sebanyak 15 orang responden atau sekitar 50%. Ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden berada pada tingkat produksi yang relative rendah.
2. Petani yang memproduksi pala sebanyak 95-105 sebanyak 12 orang responden atau 40%. Kelompok ini menunjukkan produksi pada tingkat sedang, cukup besar dibandingkan kelompok lainnya.
3. Petani yang memproduksi pala sebanyak 106-120 kg/tahun hanya 3 orang responden atau 10%. Kelompok ini merupakan petani dengan tingkat produksi tertinggi namun jumlahnya sedikit.

Biaya Produksi

a. Biaya Variabel

Biaya variabel petani pala untuk 30 responden di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara selama 1 tahun adalah Rp 36.000.000.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap petani pala untuk 30 responden di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara selama 1 tahun di dapat dari biaya penyusutan alat berupa parang, pisau, galah, karung, dan terpal sehingga total biaya tetap secara keseluruhan sebesar Rp 95.295.000.

Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan antara biaya variabel usaha petani pala dengan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha tani pala. Untuk mengetahui perolehan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha tani pala, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Yang Dikeluarkan Oleh Petani Pala selama 1 tahun, 2024

No	Jenis Biaya	Jumlah
1	Biaya Variabel	36.000.000
2	Biaya Tetap	95.295.000
Total Biaya		131.295.000
Rata-rata		65.647.500

sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan biaya tetap sebesar Rp 95.295.000, biaya variabel sebesar Rp 36.000.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 131.295.000 dengan rata-rata Rp 65.647.000.

Total Penerimaan

Total penerimaan pala di dapat dari harga produksi pala dikali dengan jumlah produksi. Begitu juga dengan fuli, harga produksi fuli dikali dengan jumlah produksi fuli. Jadi, total penerimaan biji pala secara keseluruhan adalah Rp 262.944.000 dengan rata-rata Rp 8.764.000, total penerimaan fuli pala secara keseluruhan adalah Rp 201.520.000 dengan rata-rata Rp 6.717.000.

Pendapatan Usaha Petani Pala

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, sehingga pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Romannus *dkk*, (2023) pendapatan adalah penerimaan usaha dikurang dengan biaya eksplisit.

Tabel 7. Penerimaan Yang Diperoleh Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan. Studi Kasus: Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara selama 1 tahun 2024

No	Uraian	Total
	Produksi	
1	Biji Pala	2.919 kg
	Fuli Pala	2.920 kg
	Harga	
2	Biji Pala	Rp 96.000
	Fuli Pala	Rp 220.000
	Penerimaan	
3	Biji Pala	Rp 262.944.000
	Fuli Pala	Rp 201.520.000
4	Total Penerimaan	Rp 464.464.000
	Biaya Tetap	
5	Biaya Penyusutan Alat	Rp 95.295.000
	Biaya Variabel	
6	Tenaga Kerja	Rp 36.000.000
7	Total Biaya	Rp 131.295.000
8	Pendapatan	Rp 333.169.000

sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa total produksi biji pala sebanyak 2.919 kg, total produksi fuli sebanyak 2.920 kg. Harga biji pala perkilo Rp 96.000, harga fuli perkilo Rp 220.000. Total penerimaan biji pala sebesar Rp 262.944.000, total penerimaan fuli sebanyak Rp 201.520.000. Total penerimaan secara keseluruhan Rp 464.464.000. Total biaya tetap (penyusutan alat) sebesar Rp 95.295.000 dan total biaya variabel (tenaga kerja) sebesar Rp 36.000.000. Total biaya keseluruhan Rp 131.295.000. Dan total pendapatan secara keseluruhan adalah Rp 333.169.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola agribisnis pala di Kelurahan Topo meliputi empat subsistem utama yaitu subsistem input, yang masih didominasi oleh penggunaan bibit lokal dan pupuk organik seperti pupuk kompos yang berasal dari sisa-sisa sayuran dan daun-daun. Subsistem produksi, yang meliputi empat tahapan penting yaitu penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen, dan memperoleh produktivitas sebanyak 90-120 kg biji pala kering dan 22-47 kg fuli pala kering. Subsistem pengolahan dan pemasaran, yang masih terbatas pada pengeringan dan pemisahan biji serta fuli pala. Pemasaran, yang sebagian besar masih dilakukan melalui pedagang pengepul yang menyebabkan rendahnya posisi tawar petani. Dan subsistem kelembagaan, belum terbentuknya kelompok tani dan koperasi pertanian di Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Pendapatan usaha tani pala di kelurahan Topo, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara selama 1 tahun

belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil perhitungan, total pendapatan petani pala sebesar Rp 333.169.000 dengan rata-rata pendapatan petani pala hanya mencapai dalam Rp 11.105.633 setahun. Jumlah tersebut relative rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak rumah tangga, sehingga petani pala kerap harus mencari pekerjaan sampingan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan:
 - a. Membentuk dan memperkuat kelembagaan seperti kelompok tani pala dan koperasi pertanian untuk meningkatkan nilai tambah hasil pala.
 - b. Menyediakan program pelatihan teknik budidaya dan pascapanen pala bagi petani, agar kualitas dan produktivitas tanaman meningkat.
 - c. Memfasilitasi akses permodalan dan sarana produksi pertanian melalui program kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan input pertanian.
2. Bagi Petani Pala di Kelurahan Topo:
 - a. Meningkatkan kemampuan dalam penerapan teknologi budidaya modern seperti pemangkasan teratur, pengendalian hama terpadu, dan penggunaan bibit unggul.
 - b. Melakukan diversifikasi usaha dengan mengolah sebagian hasil menjadi produk turunan seperti minyak pala, bubuk pala dan sebagainya.
 - c. Memperkuat kerja sama kelompok tani dan partisipasi aktif dalam kelembagaan untuk memperkuat posisi tawar di pasar
3. Bagi peneliti selanjutnya: Dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang pola agribisnis petani pala di wilayah Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

PUSTAKA

- Alimu, F., Thenu, S. F.W., & Simanjorang, T. M. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Pala Di Dusun Nasiri, Desa Luhu, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat*. Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, Universitas Pattimura.
- Amin, A., Ibrahim, J.T., & Ariadi, B.Y. (2023). *Strategi pengembangan usaha komoditi pala di Kota Ternate*. Procuratio: Jurnal Manajemen & Bisnis.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapedda) Kota Tidore Kepulauan. (2022). *Profil Desa dan Kelurahan Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022*. Tidore Kepulauan: Pemerintah Kota Tidore Kepulauan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Nilai Tukar Petani Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan. (2023). *Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka 2023*. Tidore: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan. (2023). *Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka 2023*. Tidore Kepulauan: BPS Kota Tidore Kepulauan.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perdagangan Komoditas Rempah Indonesia 2023*. Jakarta: BPS
- Downey, W. D., & Erickson, S. P. (1987). *Agribusiness Management*. McGraw-Hill.
- Hanafie, R. (2010). *Manajemen agribisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Fitriani, S., & Sutrisno, H (2021). *Pengembangan Agribisnis Berbasis Komunitas Dalam Peningkatan Pendapatan Petani*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 9(2), 145-158.
- Hasan, N., & Sabuhari, R. (2022). *Analisis Potensi Agribisnis Pala (myristica fragrans houtt)*. Universitas Khairun Ternate.

- Hassan, M., & Taufiq, A. (2019). Peran Kelembagaan Dalam Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Pala Di Maluku Tengah. *Jurnal agribisnis tropika*, 8(2), 55-63.
- Hermanto., Swastika, D.K.S. (2010). *Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani di Indonesia*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Hidayat, T., & Marwanti, S. (2020). *Analisis daya saing ekspor komoditas pala Indonesia di pasar Internasioal*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(3), 211-224.
- Kementrian Pertanian. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Pala*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mardikanto, T. (2009). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Pres.
- Mosher, A.T. (1987). *Menggerakkan Dan Membangun pertanian: prinsip-prinsip Dan Strategi Pembangunan Pertanian Di Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Yasaguna.
- Palijama, A., Jahroh, S., & Riskina, J. (2024). *Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Bio-Bisnis Pala (Myristica fragrans) di Provinsi Maluku Utara*. IPB Repository.
- Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. (2023). *Profil Kelurahan Topo, Kecamatan Tidore Kepulauan*.
- Rahardjo, S. (2018). *Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Penguatan Kelembagaan Agribisnis*. Bogor: IPB Press.
- Rahrdjo, S. (2018). *Penerapan Sistem Agribisnis di Sektor Perkebunan Rakyat*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 45-54.
- Ridjayanti, R., Pattiasina, M., & Kembauw, E. (2020). *Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Pala di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah*. Agrilan: *Jurnal Agribisnis Kepulauan, UNPATTI Jurnal*.
- Rogers, E.M. (2003). *Diffusion Of Innovation* (5thed.). New York: Free Press.
- Siregar, D. (2019). *Peningkatan Nilai Tambah Produk Perkebunan Pala Melalui Pengolahan Hasil*. *Jurnal Agroindustri*, 11 (1), 25-36.
- Siringoringo, H. (2021). *Analisis pendapatan petani pala di Kabupaten Dairi*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 123-133.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, W., et al. (2015). " *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Padi*. " *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 45-56.
- Susanto, R. (2010). *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif Dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tampubolon, D. (2020). *Nilai Tambah Produk Olahan Pala di Indonesia*. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15(3), 67-75.